

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan deskripsi, pembahasan, analisis data dan temuan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bagian akhir ini peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan, dan sekaligus menyampaikan rekomendasi .

5.1.Kesimpulan

5.1.1. Pada tahap perencanaan pelatihan pengelolaan panti rehabilitasi penyalahgunaan nafza pada Balai pelatihan pekerja sosial Cibabat-Cimahi, belum dilakukan identifikasi secara sempurna yang diawali dengan identifikasi kebutuhan peserta akan adanya suatu pelatihan, identifikasi terhadap berbagai sumber internal maupun eksternal menyangkut faktor biaya pelatihan maupun sumber daya peserta dan pengajar. Keterlibatan calon peserta pada tahapan identifikasi akan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pelatihan. Demikian juga dengan rancangan kurikulum yang dijabarkan dalam materi pelajaran akan sangat tergantung pada kebutuhan peserta pelatihan karena merekalah yang akan mengimplementasikan materi pada dunia kerja. Perencanaan sumber daya fasilitator yang terlalu banyak melibatkan para pejabat struktural yang diragukan kompetensi mengajarnya tentunya akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelatihan ini. Kejelasan sasaran peserta pada tahapan identifikasi pelatihan harus jelas baik penentuan usia, jenis kelamin, jenis pekerjaannya, jenis pendidikannya agar pelaksanaan pelatihan

dapat efektif. Kompetensi Manajerial yang dicapai peserta pelatihan pengelola panti rehabilitasi penyalahgunaan napza pada Balai Pelatihan Pekerja Sosial Cibabat-Cimahi berdasarkan hasil monitoring pada alumni secara umum pelatihan ini cukup efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta sebagai pelaksana kesejahteraan sosial masyarakat dimana peserta sudah memahami pemecahan permasalahan kesejahteraan sosial, menumbuhkan sikap melayani, melakukan kerjasama, ulet dan sabar, mampu menjadi pembantu pendamping dalam pelaksanaan tugas, namun kompetensi yang mengarah pada aspek manajerial pengelola seperti membuat perencanaan strategis, membuat keputusan, melakukan komunikasi dan koordinasi dengan pihak luar belum muncul, hal ini dikarenakan muatan kurikulum tidak mengarahkan pada aspek manajerial pengelola namun lebih cenderung pada kompetensi pengelola panti sebagai pelaksana pekerja sosial. Bila hal ini dikaitkan dengan dasar pemikiran dilaksanakannya pelatihan ini , bahwa pelatihan diselenggarakan sebagai upaya Balai Pelatihan Pekerja Sosial Cibabat-Cimahi untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme bagi pengurus panti maka efektifitas pelatihan akan tercapai apabila pelaksanaan tugas sebagai manajer panti sudah mampu dilaksanakan secara efektif oleh alumni pelatihan.

5.1.2. Pengembangan pelatihan pengelola panti rehabilitasi penyalahgunaan napza pada Balai Pelatihan Pekerja Sosial Cibabat-Cimahi sudah cukup efektif, dimana Balai ini telah melakukan pengembangan antara lain pengembangan peserta pelatihan pada tahun 2007 yang dilakukan lebih selektif berdasarkan kriteria, akademik, yaitu jenjang pendidikan dan keahlian, pengalaman kerja, motivasi dan

minat, moral dan moril serta intelektual, tingkat berpikir, demikian juga dengan fasilitator dimana telah merekrut satu orang widyaiswara baru sebagai pegawai tetap di Balai ini, walaupun jumlahnya belum memadai, namun upaya Balai untuk memiliki widyaiswara telah terealisasi, namun pada kurikulum pelatihan, belum ada perubahan materi, sehingga apa yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan untuk menambah materi dari kepolisian ataupun materi ESQ belum dapat direalisasikan .

5.1.3. Pada tahapan pelaksanaan pelatihan, fungsi jadwal pelatihan belum dapat diaktualisasikan sebagai acuan aktifitas belajar, dimana masih ditemukan kegiatan pretes yang tidak dicantumkan dalam jadwal pelatihan demikian juga dengan jadwal postes. Dalam penentuan dasar hukum penyelenggaraan pelatihan Balai pelatihan pekerja sosial Cibabat-Cimahi belum menentukan dasar hukum yang benar-benar terkait dengan pelatihan pengelola panti rehabilitasi Nafza seperti Undang-undang Narkotika, Undang-undang Psicotropika, UU Kesehatan, Undang-undang kenakalan remaja, hal ini penting karena perkembangan penyalahgunaan Napza di Indonesia, sudah pada taraf mengawatirkan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah penyalahgunaan Napza dari tahun ke tahun. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah penyalahgunaan Napza cukup tinggi pada tahun 2005 dari sekitar 36 juta penduduk tercatat pengguna Napza sebanyak 324 orang yang sebagian besar terdiri dari remaja dan dewasa muda berusia 16-23 tahun. Permasalahan lain pada tahapan perencanaan pelatihan ini adalah penentuan materi pelatihan yang masih banyak menggunakan

metoda ceramah, materi belum mengarah pada materi yang benar-benar dibutuhkan oleh pengelola panti untuk peningkatan kompetensi manajerialnya seperti materi dari kepolisian tentang antisipasi terhadap jaringan pengedar serta perlindungan hukum. Disamping itu pada perencanaan fasilitator penempatan 50 % pengajar berasal dari pejabat struktural dilingkungan Dinas Sosial dan Balai Peksos itu sendiri, belum ada pemisahan fungsi yang sesuai dengan Peraturan Menteri pendayagunaan aparatur negara Nomor 66/M.Pan/6/2005 tentang tugas pokok dan fungsi Widyaiswara yang diposisikan sebagai pendidik, pengajar dan pelatih, dan Undang-undang Kepegawaian tentang tugas pokok dan fungsi pejabat struktural yang secara tegas lebih mengarah pada fungsi manajerial. Pada pelatihan pengelola panti rehabilitasi korban Nafza ini belum nampak koordinasi antara Balai Peksos dengan Dinas Kesehatan dalam hal keterlibatan pengajar pada materi proses pertolongan korban Nafza secara medis, dengan Badan Narkotika Nasional sebagai lembaga pembina narkotika. Permasalahan yang dihadapi Balai Peksos selanjutnya adalah pengelola pelatihan yang hampir 80 % berlatar belakang pendidikan sosial, dan hanya 1 % yang berlatar belakang pendidikan sebagai pendidik, walaupun tidak serta merta bahwa yang berlatar belakang pendidikan sebagai pendidik akan lebih baik, namun paling tidak mereka sudah lebih memahami dunia pendidikan. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yaitu persiapan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada tahapan persiapan panitia penyelenggara melakukan aktifitas yang sifatnya administratif, teknis serta menyiapkan berbagai sarana yang diperlukan. Pada awal



kegiatan pelatihan ini dibuka, melakukan tata upacara pembukaan yang mengarah pada tata upacara sebagaimana diatur oleh lembaga Pembina LAN-RT meskipun sasaran pelatihan adalah warga masyarakat dan bukan aparatur, akan tetapi pada pelatihan masih perlu diberikan motivasi sebagai warga negara yang baik, menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bangsa dan untuk kedisiplinan peserta dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib lainnya serta pengucapan janji peserta. Pada awal kegiatan ini, juga dilakukan evaluasi pre test dengan menggunakan instrumen yang sederhana dan mudah difahami peserta, namun pelaksanaan pre tes tidak tercantum dalam jadwal pelatihan sehingga peserta tidak mengetahui adanya pre test. Pada kegiatan inti, telah dilakukan secara efektif dimana materi pembelajaran yang terdiri dari 10 materi dengan jumlah jam pelajaran sebanyak 40, proses belajar dimulai pada pukul 08.00 pagi dan berakhir pukul 16.00 sore. Hal yang masih perlu diperhatikan adalah sarana pelatihan seperti sound system yang kadang-kadang macet dan suaranya gemuruh, suara pengajar tidak terdengar dengan jelas oleh peserta dan mengganggu proses pembelajaran, belum tersedianya in focus bagi pengajar, transparansi yang disediakan pengajar masih ada yang tidak jelas dan sulit untuk dibaca oleh peserta sehingga proses *transfer knowledge* akan terganggu. Dengan demikian peneliti berpendapat bahwa Balai Pelatihan Pekerja Sosial harus meningkatkan pelayanan kepada peserta utamanya dalam penyiapan sarana pelatihan yang memadai dan relatif baru sehingga akan memperlancar proses belajar mengajar. Didalam setiap akhir proses pembelajaran Balai ini telah melakukan suatu aktifitas evaluasi

terhadap pengajar dan widyaiswara namun pengolahan data belum dapat memberikan data individual secara lengkap dan mampu memberikan informasi yang obyektif tentang kondisi yang sesungguhnya, sehingga data ini akan memberikan masukan untuk perbaikan bagi kinerja widyaiswara di masa datang. Instrumen-instrumen evaluasi pre maupun post digambarkan dengan pertanyaan tentang judul materi yang diberikan pada proses pembelajaran, ini kurang dapat dijadikan standar ukur keberhasilan suatu pelatihan sebab yang harus dijadikan data adalah sejauhmana peserta memahami isi materi bukan hanya judul materinya saja. Demikian juga dengan evaluasi terhadap penyelenggara pelatihan yang dikemas dengan judul pembulatan, peneliti tidak memperoleh instrumen maupun hasil pengolahannya yang mampu memberikan gambaran bagaimana kepuasan peserta terhadap pelayanan penyelenggara pelatihan.

5.1.4. Penilaian pelatihan pengelola panti rehabilitasi penyalahgunaan Nafza pada dasarnya telah dilakukan oleh Balai Pelatihan Pekerja Sosial Cibabat-Cimahi seperti Evaluasi Pra pelatihan, evaluasi proses pelatihan maupun evaluasi akhir pelatihan. Instrumen-instrumen evaluasi yang dibuat cukup efektif dan mudah dilaksanakan, akan tetapi sulit untuk dijadikan alat ukur terhadap pemahaman materi-materi secara kognitif, pada instrumen juga tidak terdapat standar nilai yang jelas berdasarkan angka sehingga hasil perubahan nilai dari pre ke post test sulit untuk dibandingkan. Sesuai dengan teorinya bahwa data evaluasi bertujuan untuk memberikan masukan bagi perencana program, karena hanya dengan evaluasi maka setiap unit kerja akan senantiasa melakukan perubahan yang terus menerus. Hal ini

berarti bahwa aktifitas evaluasi yang dilakukan Balai pelatihan pekerja sosial yang belum dapat terukur jelas belum mampu memberikan nuansa perubahan bagi lembaga secara signifikan. Pengukuran terhadap hasil pelatihan yang dicapai oleh alumni diklat digambarkan dengan prosentase bahwa sebanyak 69 % alumni kesulitan mengimplentasikan hasil pelatihan pada pekerjaannya walaupun disisi lain alumni telah mampu melakukan perubahan sikap perilaku kearah yang lebih disiplin

5.2.Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, maka perlu direkomendasikan kepada Balai Pelatihan Pekerja Sosial Cibabat Cimahi, panitia penyelenggara, pelatih/ fasilitator maupun bagi penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan manajemen pelatihan pengelola panti rehabilitasi penyalahgunaan nafza bagi peningkatan manajerial pengelola panti sebagai berikut :

5.2.1.Rekomendasi bagi Balai Pelatihan Pekerja Sosial Cibabat-Cimahi:

5.2.1.1 Agar pelatihan pengelola panti rehabilitasi penyalahgunaan nafza dapat berdaya guna dalam arti relevan dengan kebutuhan lembaga maupun peserta pelatihan, maka perencanaan pelatihan khususnya pada tahapan identifikasi kebutuhan pelatihan hendaknya diperhatikan identifikasi kemampuan yang diharapkan dari pelatihan, identifikasi biaya pelatihan, identifikasi berbagai hambatan, identifikasi sasaran peserta, identifikasi kelayakan fasilitas pelatihan serta identifikasi pada instrumen evaluasinya secara tepat kemudian pada tahapan penentuan disain pelatihan perlu dilibatkan calon peserta pelatihan, widyaiswara

Balai Pelatihan Pekerja Sosial Cibabat- Cimahi, akademisi yang berkompeten dalam penyusunan kurikulum pelatihan serta dari Dinas terkait dengan pelatihan.

5.2.1.2. Balai Pelatihan Pekerja Sosial Cibabat-Cimahi sebagai penyelenggara pelatihan hendaknya melakukan kajian-kajian dan tinjauan-tinjauan kritis terhadap hasil dari evaluasi dan pengembangan pelatihan yang telah dilaksanakan sehingga hasil evaluasi dan pengembangan akan menjawab hal-hal dibawah ini :

- a) Sejauhmana program pelatihan tersebut dapat meningkatkan kompetensi manajerial pengelola panti rehabilitasi penyalahgunaan nafa.
- b) Sejauhmana manajemen pelatihan yang telah dilakukan dapat meningkatkan efektifitas pelatihan.
- c) Sejauhmana program pelatihan pengelolaan panti rehabilitai penyalahgunaan nafa ini dapat dilanjutkan, dikembangkan ataukah harus diberhentikan.
- d) Strategi dan pendekatan apa yang digunakan untuk membantu peserta dapat mencapai tujuan pelatihan.

5.2.2. Rekomendasi bagi panitia penyelenggara.

5.2.2.1. Pelatihan pengelola panti rehabilitasi penyalahgunaan nafa mempunyai keunikan peserta, dimana mereka akan langsung berhadapan dengan orang-orang yang bermasalah dan kenakalan remaja , diantara pengelola juga adalah eks pengguna, maka pada pelatihan ini, penyelenggara harus menumbuhkan jati diri peserta sebagai warga negara yang baik, mereka harus dimotivasi dan ditumbuhkan rasa kebangsaannya maupun kedisiplinannya, melalui

dinyanyikannya lagu kebangsaan maupun lagu wajib lainnya sesuai arahan pembina diklat dan pengucapan janji peserta. Disamping itu dalam menentukan dasar pemikiran maupun dasar hukum terselenggaranya pelatihan, harus dipertimbangkan unsur keterkaitannya sehingga dasar hukum akan menguatkan pentingnya suatu pelatihan diselenggarakan, demikian juga dengan dasar pemikiran akan menguatkan tujuan pelatihan.

5.2.2.2. Pelaksana pelatihan perlu penambahan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi pendidikan sebagai pendidik agar lembaga pelatihan dapat mengoptimalkan fungsinya sebagai lembaga diklat, serta sumber daya pengelola khusus evaluasi agar fungsi ini dapat berjalan secara efektif dan mampu memberikan informasi bagi pengembangan Balai Pelatihan Pekerja Sosial.

5.2.2.3. Penentuan pelatih/ fasilitator sesuai dengan tugas dan fungsinya, Balai Pelatihan Pekerja Sosial harus tegas dan profesional dalam pembatasan tugas antara fungsi manajerial pejabat struktural dengan pejabat fungsional widyaiswara. Pengoptimalan pejabat fungsional widyaiswara sebagai pengajar pada pelatihan memungkinkan Balai ini mampu menjadi lembaga pelatihan yang profesional.

5.2.2.4. Kelengkapan sarana pelatihan pada Balai Pelatihan Pekerja Sosial sebagai input yang akan mendukung proses pembelajaran kiranya perlu diperhatikan, utamanya sarana infocus bagi fasilitator dan kelengkapan ruang belajar lainnya.

5.3. Rekomendasi bagi fasilitator.

5.3.1. Agar pelatihan ini dapat berlangsung secara dinamis, fasilitator lebih aktif dalam melibatkan peserta melalui diskusi , tanya jawab dan studi kasus, merumuskan tujuan belajar yang ingin dicapai dan mampu mengarahkan minat peserta pelatihan dengan baik.

5.3.2. Fasilitator sebagai orang yang memiliki fungsi mendidik, mengajar dan melatih harus terus meningkatkan kompetensinya dalam hal sistematika pengajaran yang terstruktur sehingga membantu peserta dalam pemahaman terhadap materi selain itu fasilitator harus menjaga penampilan dihadapan peserta utamanya dalam hal cara berpakaian dan berkomunikasi dengan bahasa indonesia yang mudah difahami peserta.

5.4. Rekomendasi bagi Peneliti lainnya adalah untuk melakukan studi lebih lanjut tentang manajemen pelatihan di lembaga diklat lainnya dalam menunjang keberhasilan dan pengembangan program pelatihan


